

ANALISIS HUBUNGAN SOSIAL SISWA KELAS VII PADA TUGAS PERKEMBANGAN REMAJA

Kamila Salma Farikha¹, Qoulun Tsaqila Azhar², Sulthan Ali Hakim³, Surayanah⁴

^{1,2,3,4}Universitas Negeri Malang

¹kamila.salma.2501516@students.um.ac.id,

²goulun.tsaqila.2501516@students.um.ac.id,

³sulthan.ali.2501516@students.um.ac.id, ⁴surayanah.fip@um.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the social relationships of seventh-grade students during adolescent development tasks at MTsN 8 Blitar. The study used a survey method with a descriptive quantitative approach. Data were obtained through an online questionnaire to 123 seventh-grade students and interviews with homeroom teachers, guidance counselors, and the vice principal for student affairs. The results showed that most students had good social relationships, such as being able to work together, respecting friends' opinions, helping friends, and maintaining friendships. However, several obstacles still existed, such as teasing friends, low self-confidence, and difficulty adapting. Factors that influence students' social relationships include internal and external factors, such as self-confidence, family environment, peers, school, and social media. Therefore, collaboration between schools, teachers, and parents is needed to support students' social development so that it develops optimally

Keywords: social relations, adolescents, peers, seventh grade students

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan sosial siswa kelas VII pada tugas perkembangan remaja di MTsN 8 Blitar. Penelitian menggunakan metode survei dengan pendekatan kuantitatif deskriptif. Data diperoleh melalui angket online kepada 123 siswa kelas VII serta wawancara dengan wali kelas, guru BK, dan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki hubungan sosial yang baik, seperti mampu bekerja sama, menghargai pendapat teman, membantu teman, dan menjaga hubungan pertemanan. Namun, masih terdapat beberapa hambatan, seperti perilaku mengejek teman, kurang percaya diri, dan kesulitan beradaptasi. Faktor yang memengaruhi hubungan sosial siswa meliputi faktor internal dan eksternal, seperti kepercayaan diri, lingkungan keluarga, teman sebaya, sekolah, dan media sosial. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara sekolah, guru, dan orang tua dalam mendukung perkembangan sosial siswa agar berkembang secara optimal.

Kata Kunci: hubungan sosial, remaja, teman sebaya, siswa kelas VII

A. Pendahuluan

Manusia pasti mengalami pertumbuhan dan perkembangan

yang berlangsung hingga dewasa. Hal itu merupakan proses yang pasti terjadi. Pertumbuhan merupakan

perubahan yang terjadi secara kuantitatif, yaitu terjadi pada peningkatan ukuran dan struktur. Pertumbuhan adalah suatu proses bertambahnya jumlah sel tubuh suatu organisme yang disertai *irreversible* (tidak dapat kembali pada keadaan semula). Menurut Hamidah perkembangan adalah bertambah kemampuan atau *skill* dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola teratur dan dapat diramalkan sebagai hasil proses pematangan (Hamidah & Rizal, 2022).

Remaja dapat didefinisikan sebagai masyarakat yang berada di rentang usia 10 sampai 19 tahun, atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Remaja merupakan masa perkembangan yang mengalami perubahan seorang individu yang berfokus pada perubahan biologis, kognitif dan sosial emosional. Masa remaja merupakan salah satu periode penting yang pasti dialami setiap individu didalam hidupnya, dimana dalam periode ini akan mengalami banyak perubahan dalam dirinya (Khalillah et al., 2025).

Masa remaja awal merupakan tahap perkembangan yang penting dalam kehidupan peserta didik,

khususnya pada jenjang SMP/MTs. Pada fase ini, siswa mulai mengalami perubahan sosial, emosional, dan psikologis. Hal ini terlihat pada peningkatan kebutuhan dan keinginan untuk berinteraksi dan diterima oleh lingkungan teman sebaya (Wahyuni et al., 2025). Hubungan sosial yang baik membantu siswa mengembangkan rasa percaya diri, kemampuan komunikasi, sikap empati, serta kemampuan bekerja sama dalam kehidupan sehari-hari. Namun, jika hubungan sosial remaja kurang baik dapat menimbulkan permasalahan dalam pemenuhan tugas tumbuh kembang remaja, seperti rendahnya rasa percaya diri, kesulitan beradaptasi, hingga munculnya perilaku negatif dalam pergaulan (Darojatin et al., 2025).

Interaksi sosial teman sebaya memiliki peran penting dalam perkembangan peserta didik. Menurut Lev Vygotsky, perkembangan sosial dan kognitif anak berkembang melalui interaksi dengan lingkungan sosialnya (Wardani et al., 2023). Teman sebaya adalah salah satu lingkungan terdekat dan memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan perilaku, karakter, dan kemampuan sosial siswa (Abbas et al., 2024). Karena

pada fase ini individu sedang berusaha membuka diri dengan orang lain dan teman sebaya dianggap menjadi lingkungan paling aman untuk memulai. Selain itu, hubungan sosial yang positif mendukung motivasi belajar serta kenyamanan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah.

Kondisi nyata di lingkungan sekolah menunjukkan bahwa tidak semua siswa mampu menjalin hubungan sosial dengan baik. Masih terdapat siswa yang merasa malu untuk berinteraksi, kurang percaya diri berbicara di depan teman, mudah marah ketika berbeda pendapat, hingga mengikuti perilaku negatif teman sebaya. Permasalahan tersebut juga ditemukan pada penelitian ini berdasarkan hasil survei yang dilakukan kepada 123 responden. Hasil survei menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki hubungan sosial yang baik, seperti mampu bekerja sama, menghargai pendapat teman, membantu teman yang mengalami kesulitan, dan menjaga hubungan pertemanan. Namun masih terdapat beberapa perilaku kurang positif siswa, seperti mengejek teman, merasa iri terhadap teman, serta

mengikuti teman melakukan tindakan yang kurang baik.

Fenomena tersebut menunjukkan hubungan sosial peserta didik perlu mendapatkan perhatian dan pembinaan secara berkelanjutan. Hubungan sosial yang baik akan menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, harmonis, dan mendukung perkembangan karakter siswa. Sebaliknya, apabila hubungan sosial kurang berkembang dengan baik, maka dapat memengaruhi proses penyesuaian diri siswa di lingkungan sekolah (Qomaruddin et al., 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Barus menjelaskan bahwa interaksi sosial teman sebaya memiliki hubungan terhadap kepercayaan diri siswa. Semakin baik interaksi sosial yang dimiliki siswa, maka semakin tinggi pula rasa percaya dirinya dalam berkomunikasi maupun berpartisipasi di lingkungan sekolah. Selain itu, penelitian oleh Barus menyatakan bahwa lingkungan teman sebaya yang positif dapat meningkatkan motivasi belajar siswa serta mendorong perilaku sosial yang baik (Barus et al., 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada observasi

terhadap hubungan sosial siswa kelas VII dengan teman sebaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menjalin hubungan sosial, mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi hubungan sosial siswa, serta mengetahui hambatan yang dialami siswa dalam membangun pertemanan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi sekolah, guru, dan peserta didik sebagai bahan evaluasi dalam menciptakan lingkungan sosial yang positif dan mendukung perkembangan peserta didik secara optimal.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode survei dengan pendekatan kuantitatif deskriptif. Metode ini digunakan untuk mengetahui gambaran hubungan sosial siswa kelas 7 MTsN 8 Blitar berdasarkan hasil jawaban responden pada angket yang telah diberikan. Pendekatan kuantitatif deskriptif digunakan karena penelitian berfokus pada pengumpulan data berupa angka dan persentase untuk menggambarkan kondisi hubungan sosial siswa secara sistematis. Menurut (Papilaya et al.,

2022), penelitian kuantitatif deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi perkembangan sosial siswa berdasarkan data yang diperoleh dari responden. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas 7 MTsN 8 Blitar dengan jumlah responden sebanyak 121 siswa. Pemilihan siswa kelas 7 dilakukan karena siswa pada usia remaja awal sedang mengalami perkembangan sosial dan proses penyesuaian diri dengan lingkungan sekolah maupun teman sebaya. Pada masa ini, hubungan sosial memiliki pengaruh penting terhadap perkembangan perilaku dan interaksi siswa.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket atau kuesioner *online* menggunakan *Google Form*. Angket berisi 20 pernyataan mengenai hubungan sosial siswa dengan teman sebaya, seperti kemampuan bekerja sama, menghargai pendapat teman, membantu teman, dan menjaga hubungan pertemanan. Responden diminta memilih jawaban “Ya” atau “Tidak” sesuai dengan kondisi diri masing-masing. Penggunaan angket dipilih karena dinilai efektif untuk mengumpulkan data dalam jumlah banyak secara cepat dan praktis.

Menurut (Prasetyo et al., 2022), angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan tautan Google Form kepada guru Bimbingan dan Konseling (BK) kelas 7 MTsN 8 Blitar. Selanjutnya, tautan tersebut dibagikan melalui grup kelas sehingga siswa dapat mengisi angket secara online. Setelah seluruh data terkumpul, data dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif. Data hasil survei dihitung berdasarkan jumlah jawaban responden, kemudian dipersentasekan untuk mengetahui gambaran hubungan sosial siswa kelas 7 di MTsN 8 Blitar.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil

Dalam penelitian ini, untuk menganalisis hubungan sosial siswa kelas VII pada tugas perkembangan remaja, peneliti membagikan kuisisioner pada siswa-siswi kelas VII, dengan 20 pertanyaan dan telah dijawab oleh 123 responden. Untuk lebih memperjelas peneliti sajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1 kuisisioner siswa-siswi kelas VII

No	Instrumen	Ya	Tidak	Persentase Siswa Memilih Jawaban (%)
1.	Saya punya teman dekat di kelas.	113	10	Ya = 91,9% Tidak = 8,1%
2.	Saya suka bermain dengan teman.	118	5	Ya = 95,9% Tidak = 4,1%
3.	Saya sering ngobrol dengan teman.	121	2	Ya = 98,4% Tidak = 1,6%
4.	Saya mau mendengarkan teman saat bicara.	123	0	Ya = 100% Tidak = 0%
5.	Saya tidak memaksa teman mengikuti keinginan saya.	112	11	Ya = 91,1% Tidak = 8,9%
6.	Saya bisa kerja kelompok dengan teman.	118	5	Ya = 95,9% Tidak = 4,1%
7.	Saya menghargai pendapat teman.	121	2	Ya = 98,4% Tidak = 1,6%
8.	Saya tidak mudah marah saat beda pendapat.	115	8	Ya = 93,5% Tidak = 6,5%
9.	Saya mau minta maaf kalau salah ke teman.	120	3	Ya = 97,6% Tidak = 2,4%
10.	Saya mau memaafkan teman.	122	1	Ya = 99,2% Tidak = 0,8%
11.	Saya mau membantu teman yang kesulitan.	123	0	Ya = 100% Tidak = 0%
12.	Saya tidak mengejek teman.	105	18	Ya = 85,4% Tidak = 14,6%
13.	Saya senang kalau teman berhasil.	122	1	Ya = 92,7% Tidak = 7,3%

14.	Saya tidak iri dengan teman.	114	9	Ya = 92,7% Tidak = 7,3%
15.	Saya merasa diterima oleh teman.	116	7	Ya = 94,3% Tidak = 5,7%
16.	Saya berani bicara di depan teman.	109	14	Ya = 88,6% Tidak = 11,4%
17.	Saya tidak pilih-pilih teman.	120	3	Ya = 97,6% Tidak = 2,4%
18.	Saya tetap berteman walau berbeda.	122	1	Ya = 99,2% Tidak = 0,8%
19.	Saya tidak ikut teman berbuat salah.	110	13	Ya = 89,4% Tidak = 10,6%
20.	Saya merasa hubungan saya dengan teman baik.	118	5	Ya = 95,1% Tidak = 4,9%

Berdasarkan hasil kuisioner pada tabel 1, menunjukkan hubungan sosial yang cukup baik dengan teman sebaya pada siswa kelas VII. Hal tersebut dibuktikan dengan jawaban “Ya” pada beberapa pernyataan, seperti mau mendengarkan teman saat berbicara, membantu teman yang kesulitan, menghargai pendapat teman, serta tetap berteman walaupun memiliki perbedaan serta banyak dari siswa yang sudah merasa diterima oleh teman-temannya dan mampu bekerja kelompok dengan baik.

Namun, terdapat beberapa hambatan, seperti belum berani berbicara di depan teman, masih ikut

teman berbuat salah, serta masih adanya perilaku mengejek teman. Sehingga perlu penyesuaian dan memerlukan bimbingan lebih lanjut. Secara umum, hasil kuisioner menunjukkan kemampuan hubungan sosial siswa sudah berkembang dengan baik, meskipun masih perlu bimbingan dan peningkatan pada beberapa hal, terutama dalam kepercayaan diri, pengendalian diri, dan sikap menghargai teman sebaya.

Untuk mendukung jawaban kuisioner yang telah dilakukan oleh siswa kelas 7, peneliti mewawancari berbagai Narasumber dalam penelitian ini, yaitu meliputi guru wali kelas VII, guru Bimbingan dan Konseling (BK) kelas VII, serta Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan. Untuk lebih memperjelas kami gambarkan sebagai berikut :

Tabel 2 Wawancara dengan Wali Kelas 7

No	Peneliti	Narasumber
1	Bagaimana Bapak/Ibu melihat pola hubungan sosial siswa kelas 7?	Menurut saya, pada saat kelas 7 Semester 1 siswa masih sulit untuk dikondisikan, sedangkan saat semester 2 sudah lumayan.
2	Apakah siswa cenderung mudah beradaptasi dengan teman baru	Siswa kelas 7 ini masih cenderung berkelompok dengan orang yang dikenal saat masih SD dan sekarang berada di SMP yang sama.

	atau masih membentuk kelompok tertentu?	Namun guru berusaha agar siswa mau beradaptasi dengan yang lainnya, seperti mengacak tempat duduk sesekali.			menyadari dampak bullying, sehingga guru BK memberikan konseling agar siswa lebih memahami dampaknya. Selain itu, mayoritas siswa yang mondok juga mengalami kesulitan beradaptasi karena tidak tinggal bersama orang tua.
3	Apa saja perubahan perilaku sosial yang biasanya muncul pada siswa kelas 7 dibandingkan saat SD?	Perilaku yang saya lihat sebagai wali kelas yaitu dari tanggung jawab dalam mengerjakan sesuatu. Tanggung jawab yang dimaksud yaitu dari segi sikap, tidak sering keluar kelas dan seiring berjalannya waktu akan tertib.			
Berdasarkan Tabel 2, hasil wawancara dengan wali kelas 7 menunjukkan bahwa hubungan sosial siswa pada awal masuk SMP masih sulit dikondisikan dan cenderung berkelompok dengan teman yang telah dikenal sejak SD. Namun, seiring berjalannya waktu siswa mulai mampu beradaptasi dengan lingkungan baru. Selain itu, terlihat adanya perubahan perilaku sosial siswa dalam hal tanggung jawab dan kedisiplinan selama mengikuti pembelajaran di sekolah.					
Tabel 3 Wawancara dengan Guru BK Kelas 7					
No	Peneliti	Narasumber			
1	Permasalahan apa yang paling sering muncul terkait hubungan antar teman sebaya?	Permasalahan yang sering muncul pada siswa kelas 7 yaitu bullying dan adaptasi. Korban maupun pelaku sering tidak			
2	Seberapa sering terjadi konflik antar siswa seperti salah paham, ejekan, dan perundungan ringan?				Konflik seperti salah paham sering terjadi diawal semester. Namun lama kelamaan siswa sudah memahami yang dimaksud jadi sudah terbiasa. Motifnya yaitu hanya ingin bercanda.
3	Faktor apa yang biasanya menyebabkan siswa sulit untuk menjalin hubungan dengan teman sebaya?				Siswa minder dikarenakan faktor strata sosial yang dibawah. Kemudian, factor lain yaitu deteksi dini kemampuan pergaulan anak kurang saat SD. Sehingga Guru BK perlu membimbing lebih kepada siswa kelas 7.
4	Apakah pengaruh media sosial terlihat dalam interaksi sosial siswa di kelas?				Interaksi siswa sangat dipengaruhi oleh media sosial. Siswa bebas berteman dengan siapa saja dan merasa bangga ketika memiliki banyak pengikut. Namun, mereka masih kurang menjaga diri dan belum menyadari bahaya ketika berinteraksi

		dengan pengikut yang usianya lebih dewasa.		untuk meningkatkan kerja sama antar siswa?	dikembangkan dan dijelaskan bahwa anak tidak bekerja sendiri (kecuali saat ulangan), jadi anak-anak berkolaborasi seperti kerja sama dengan teman-teman.
5	Bagaimana dampak dari kesulitan berhubungan dengan teman sebaya terhadap belajar siswa?	Salah satu dampaknya anak jadi kurang percaya diri dan ketika seorang anak mengalami kesulitan dalam belajar, ia takut untuk bertanya dengan temannya dan kepada guru. Sehingga berpengaruh dengan hasil belajarnya.			Peran guru dalam mencegah konflik antar siswa yaitu dengan dikembalikan pada anak, sehingga dapat menyentuh empati anak. Guru juga perlu mengetahui latar belakang siswa saat dulu itu bagaimana sehingga dapat diantisipasi apabila terjadi perundungan.
6	Apakah hubungan pertemanan memengaruhi kepercayaan diri siswa? Bagaimana contohnya	Tentu, karena semakin banyak teman maka ketika pergi kemanapun mereka tidak takut karena banyak teman.	3	Bagaimana peran guru dalam mencegah konflik atau perundungan di kelas?	

Berdasarkan Tabel 3, hubungan sosial siswa kelas 7 masih dipengaruhi oleh masalah adaptasi, konflik antar teman, dan pengaruh media sosial. Hubungan pertemanan juga berpengaruh terhadap kepercayaan diri dan proses belajar siswa.

Tabel 4 Wawancara dengan Wakil Kepala Kesiswaan

No	Peneliti	Narasumber			
1	Apa yang biasanya bapak/ibu lakukan ketika melihat siswa kesulitan berinteraksi dengan teman?	Wali kelas biasanya melakukan pendekatan dengan cara memberi wawasan dan arahan kepada siswa.			Strategi yang efektif digunakan yaitu menggunakan pendekatan personal, dengan menganggap bahwa siswa adalah anak kita sendiri. Selain itu guru juga dapat mengakrabi anak dengan mengikuti perkembangan siswa, dimana sekarang ini di era digital.
2	Apakah ada metode pembelajaran tertentu yang digunakan	Saat ini, guru menerapkan kurikulum berbasis cinta, dari situ			Kendala yang dihadapi yaitu karakter anak yang dibangun oleh keluarga, karena guru mengenal siswa ketika sudah berusia belasan tahun.
			5	Apa kendala yang dihadapi guru dalam membantu siswa menjalin hubungan sosial?	
			6	Apa harapan Bapak/Ibu terhadap	Guru berharap bahwa siswanya berkarakter

perkembangan kemampuan sosial siswa ke depan?	sesuai dengan yang guru ajarkan sehari hari, karena nanti pembiasaan itu akan berpengaruh ke jenjang berikutnya.
---	--

Berdasarkan Tabel 4, guru berupaya membantu siswa menjalin hubungan sosial melalui pendekatan personal, kerja sama dalam pembelajaran, dan pencegahan konflik di kelas. Namun, guru juga menghadapi kendala dari latar belakang karakter siswa yang berbeda-beda.

Pembahasan

Berdasarkan hasil kuisisioner dan wawancara dengan wali kelas VII, guru BK, serta wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, dapat disimpulkan bahwa hubungan sosial siswa kelas VII secara umum sudah berkembang cukup baik, meskipun masih terdapat beberapa kendala dalam proses penyesuaian diri pada masa remaja awal. Hasil kuisisioner menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki kemampuan sosial yang baik, seperti mampu bekerja sama dengan teman, menghargai pendapat orang lain, mau membantu teman yang kesulitan, serta tetap berteman walaupun memiliki perbedaan. Selain itu, mayoritas siswa juga merasa diterima

dalam lingkungan pertemanan dan memiliki hubungan yang baik dengan teman sebaya.

Secara keseluruhan, hasil wawancara dan kuisisioner menunjukkan bahwa hubungan sosial siswa kelas VII berada pada tahap perkembangan yang cukup baik, namun masih memerlukan bimbingan dan pendampingan dari guru maupun lingkungan sekolah. Hal tersebut disebabkan masa kelas VII merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju remaja, sehingga siswa masih dalam proses belajar beradaptasi, membangun kepercayaan diri, serta menjalin hubungan sosial yang positif dengan teman sebaya (Sulhan et al., 2024).

Berdasarkan hasil kuisisioner dan wawancara dengan wali kelas, guru BK, serta wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, terdapat beberapa faktor yang memengaruhi hubungan sosial siswa kelas VII pada tugas perkembangan remaja. Faktor-faktor tersebut terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal.

A. Faktor Internal

(1) Kepercayaan diri menjadi salah satu faktor utama dalam hubungan sosial siswa. Guru BK juga menjelaskan bahwa siswa dengan

banyak teman cenderung lebih percaya diri dibandingkan siswa yang mengalami kesulitan bergaul. (2) Kemampuan bergaul. Sebagian siswa masih cenderung berkelompok dengan teman yang sudah dikenal sejak SD dan butuh waktu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. (3) Kemampuan berkomunikasi. Hasil kuisioner menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu menghargai pendapat teman, mendengarkan saat teman berbicara, dan bekerja sama dalam kelompok. Namun, masih terdapat beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam menjalin komunikasi sosial secara optimal. (4) Pengendalian emosi. Hal ini terlihat dari masih adanya siswa yang mudah marah saat berbeda pendapat, mengejek teman, atau ikut melakukan tindakan yang salah bersama teman sebaya.

B. Faktor Eksternal

(1) Lingkungan Pertemanan. Hubungan pertemanan dapat meningkatkan rasa percaya diri, namun juga dapat memengaruhi perilaku negatif apabila siswa berada dalam lingkungan pergaulan yang kurang baik. (2) Lingkungan keluarga. Pola asuh dan pembiasaan sejak kecil memengaruhi cara siswa berinteraksi

dengan orang lain. Sehingga menjadi salah satu kendala guru dalam membantu perkembangan sosial siswa. (3) Pengalaman Sosial Saat SD. Kemampuan bersosialisasi sejak SD menjadi faktor yang menyebabkan siswa kesulitan menjalin hubungan sosial di SMP. Sehingga beberapa siswa membutuhkan bimbingan lebih dalam proses penyesuaian diri. (4) Lingkungan sekolah dan peran guru. Guru membantu siswa melalui pendekatan personal, konseling, pengacakan tempat duduk, serta pembelajaran kolaboratif agar siswa dapat belajar bekerja sama dan menghargai teman. (5) Media Sosial dan game online. Media sosial menjadikan siswa lebih bebas berinteraksi dengan banyak orang dan cenderung mencari pengakuan sosial melalui media sosial. Namun, terdapat juga dampak negatif yang dapat memengaruhi pola pergaulan siswa. Selain itu paparan terhadap bahasa kasar dalam game online dapat mempengaruhi penggunaan bahasa dwan cenderrung suka berkata kasar (Nur'aini et al., 2024). (6) Lingkungan pesantren. Sebagian besar siswa yang tinggal di pondok pesantren harus beradaptasi hidup jauh dari orang tua sehingga memengaruhi

proses penyesuaian diri dan hubungan sosial siswa di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil survei yang telah dilakukan, diketahui bahwa hubungan sosial siswa kelas 7 di MTsN 8 Blitar secara umum sudah tergolong baik. Namun, masih terdapat beberapa siswa yang menunjukkan perilaku kurang positif. Oleh karena itu, diperlukan beberapa strategi untuk meningkatkan dan mempertahankan hubungan sosial siswa agar berkembang lebih positif.

Strategi pertama yang dapat dilakukan adalah meningkatkan pembinaan karakter melalui kegiatan sekolah. Guru dan guru Bimbingan dan Konseling (BK) dapat memberikan arahan mengenai pentingnya sikap saling menghargai, toleransi, empati, disiplin, dan kerja sama dalam kehidupan sehari-hari. Pembinaan karakter dapat dilakukan melalui kegiatan diskusi, kerja kelompok, kegiatan keagamaan, maupun kegiatan pembiasaan positif di sekolah, seperti budaya salam, sikap sopan santun, dan saling membantu antar teman. Strategi ini penting karena hubungan sosial yang baik dapat membantu siswa merasa nyaman, dihargai, dan diterima dalam

lingkungan sekolah. Strategi ini penting karena hubungan sosial yang baik dapat membantu siswa merasa nyaman dan diterima dalam lingkungan sekolah (Puteri & Rosada, 2026).

Strategi kedua adalah meningkatkan kegiatan yang melibatkan kerja sama antar siswa. Sekolah dapat memberikan lebih banyak kegiatan kelompok, permainan edukatif, lomba kelas, maupun kegiatan organisasi yang melatih kemampuan komunikasi dan interaksi sosial siswa. Melalui kegiatan bersama, siswa dapat belajar menghargai perbedaan pendapat, melatih rasa tanggung jawab, mengontrol emosi, serta membangun hubungan pertemanan yang lebih baik. Kegiatan kerja sama juga dapat membantu siswa yang pemalu atau kurang percaya diri agar lebih aktif dalam berinteraksi dengan teman sebayanya. Penelitian menunjukkan bahwa kegiatan sosial dan kerja sama kelompok mampu meningkatkan kemampuan interaksi sosial siswa di lingkungan sekolah (Helendita et al., 2022).

Strategi ketiga yaitu memberikan pendampingan kepada siswa yang masih mengalami kesulitan dalam

hubungan sosial. Guru BK dapat memberikan layanan bimbingan individu maupun kelompok kepada siswa yang kurang percaya diri, mudah marah, sulit bergaul, atau masih memiliki perilaku negatif terhadap teman. Pendampingan ini bertujuan membantu siswa memahami pentingnya hubungan sosial yang sehat dan mengembangkan kemampuan berinteraksi secara positif. Selain itu, guru juga perlu memberikan perhatian khusus kepada siswa yang sering terlibat konflik agar permasalahan yang dialami tidak berkembang menjadi perilaku yang lebih buruk. Dengan adanya bimbingan dan pendampingan yang tepat, siswa diharapkan mampu memperbaiki sikap dan perilakunya dalam berinteraksi dengan orang lain

Selain itu, sekolah juga perlu menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan menyenangkan bagi seluruh siswa. Lingkungan sekolah yang positif dapat membantu siswa merasa diterima dan lebih mudah menjalin hubungan dengan teman sebaya. Sekolah perlu menanamkan budaya saling menghargai dan mencegah terjadinya tindakan perundungan atau bullying di

lingkungan sekolah. Guru juga perlu memberikan contoh perilaku sosial yang baik agar dapat ditiru oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, lingkungan sekolah memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan sosial siswa. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa lingkungan sekolah yang kondusif berpengaruh terhadap perkembangan sosial dan emosional peserta didik (Maharani et al., 2023).

Strategi lainnya adalah meningkatkan kerja sama antara sekolah dan orang tua. Orang tua perlu memberikan pengawasan dan contoh perilaku sosial yang baik di rumah agar siswa terbiasa bersikap sopan, menghargai orang lain, bertanggung jawab, dan mampu mengontrol emosi saat berinteraksi dengan teman. Komunikasi yang baik antara pihak sekolah dan orang tua juga sangat diperlukan agar perkembangan sosial siswa dapat dipantau bersama. Apabila terdapat siswa yang mengalami kesulitan dalam hubungan sosial, maka sekolah dan orang tua dapat bekerja sama dalam memberikan solusi dan pendampingan yang tepat.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa hubungan sosial siswa kelas VII di MTsN 8 Blitar secara umum sudah berkembang dengan baik. Mayoritas siswa mampu bekerja sama, menghargai pendapat teman, membantu teman yang mengalami kesulitan, serta menjaga hubungan pertemanan dengan baik. Selain itu, siswa juga mulai mampu beradaptasi dengan lingkungan sekolah dan teman sebaya pada masa peralihan dari SD ke SMP.

Namun, masih terdapat beberapa hambatan dalam hubungan sosial siswa, seperti perilaku mengejek teman, kurang percaya diri, mudah terpengaruh teman untuk melakukan tindakan negatif, serta kesulitan dalam beradaptasi. Faktor yang memengaruhi hubungan sosial siswa terdiri dari faktor internal, yaitu kepercayaan diri, kemampuan komunikasi, pengendalian emosi, dan kemampuan beradaptasi, serta faktor eksternal, seperti lingkungan keluarga, teman sebaya, sekolah, media sosial, dan lingkungan tempat tinggal.

Oleh karena itu, diperlukan peran aktif guru, sekolah, dan orang tua dalam memberikan pembinaan,

pendampingan, serta menciptakan lingkungan sosial yang positif agar perkembangan sosial siswa dapat berkembang secara optimal sesuai tugas perkembangan remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, N., Azizah, A., & Kusumawati, R. (2024). Peran Keluarga dan Teman Sebaya dalam Membentuk Identitas Sosial. *JSPH: Jurnal Sosial Politik Humaniora*, 1(1), 24–32.
- Barus, S. Y., Sutja, A., & Yusra, A. (2023). Hubungan Interaksi Sosial Teman Sebaya dengan Kepercayaan Diri Siswa di SMPN 7 Muaro Jambi. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(1), 2560–2569.
- Darojatin, T. U., Bolla, I. N., & Khrisna. (2025). Hubungan Kurang Percaya Diri Terhadap Interaksi Sosial pada Remaja Kelas VII Di SMPN 2 Cimahi. *Jurnal Kesehatan Kartika*, 20(1), 54–59.
- Hamidah, S., & Rizal, M. S. (2022). Edukasi Kesehatan Reproduksi dan Perkembangan Remaja di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Kecamatan Gresik Kabupaten Gresik Jawa Timur. *Journal of Community Engagement in Health*, 5(2), 237–248.
<https://doi.org/https://doi.org/10.30994/jceh.v5i2.384>
- Helendita, I., Mulyani, R. R., & Suryad. (2022). Design of a Guidance and Counseling Service Program in Assisting the Achievement of Adolescent Development Tasks

- in the New Normal Period (Study in Class VII of SMP Negeri 5 Kapur IX, Fifty Cities District). *Jurnal Nasional Holistic Science*, 2(3), 200–205.
- Khalillah, Y. A., Damayanti, R., Agustriyani, F., & Susanto, A. (2025). Hubungan Kecerdasan emosional Dengan Interaksi Sosial Pada Remaja di SMP Negeri 15 Bandar Lampung. *Health Research Journal of Indonesia (HRJI)*, 3(13), 165–173.
- Maharani, D. S., Nasichah, N., Hanifa, A., & Hilalludin, M. H. (2023). Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Penyesuaian Diri Pada Remaja. *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni*, 2(2), 46–52. <https://doi.org/10.62379/jishs.v2i2.1260>
- Nur'aini, A. S., Surayanah, Abidah, D. N., & Luqmana, A. A. (2024). Pengaruh Game Online terhadap Penggunaan Bahasa Siswa SD yang Menghambat Ketercapaian SDG ' s 4. *Proceedings Series of Educational Studies*, 30–34.
- Papilaya, J. O., Wenno, Y. H., & Haumahu, C. P. (2022). Identifikasi Tugas Perkembangan Siswa SMP Negeri 10 Ambon. *Pedagogika: Jurnal Pedagogik dan Dinamika Pendidikan*, 10(1), 50–55.
- Prasetyo, E. S., Syahrman, & Bengkulu, I. S. P. B. dan K. F. K. dan I. P. U. (2022). Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama Terhadap Tingkat Hubungan Sosial Remaja. *Consilia: Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling*, 5(2), 125–134.
- Puteri, D. E., & Rosada, U. D. (2026). Hubungan Self-Disclosure dengan Kecemasan Sosial pada Siswa. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 9(1), 748–754. <https://doi.org/10.54371/jiip.v9i1.10147>
- Qomaruddin, M., Suyati, T., & Ismah. (2023). Hubungan Interaksi Sosial Teman Sebaya dengan Motivasi Belajar Siswa SMP Negeri 1 Karangawen. *JUBIKOPS: Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*, 3(September), 96–105.
- Sulhan, N. A. A., Ardaniah, N. H., Nasrullah, & Rahmadi, M. S. (2024). Periodisasi Perkembangan Anak pada Masa Remaja: Tinjauan Psikologi. *Behavior: Jurnal Pendidikan Bimbingan Konseling dan Psikologi*, 1(1), 9–36.
- Wahyuni, R. F., Istiqomah, R., Fiqhi, A., & Pratama, L. (2025). Kualitas Intersksi sosial Siswa Kelas VIII dengan Teman Sebaya Lawan Jenis. *Ristekdik (Jurnal Bimbingan dan Konseling)*, 10(10), 1047–1066.
- Wardani, I. R., Immama, M., Zuani, P., & Kholis, N. (2023). Teori Belajar Perkembangan Kognitif Lev Vygotsky dan Implikasinya dalam Pembelajaran. *Dimar, Jurnal Pensdidikan Islam*, 4(2), 333–345.